

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK/CPI)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang fenomena di lapangan pada lelang SBIS yang dilakukan sebanyak tiga kali masih minim respon. Bahkan jumlah penawaran yang masuk cenderung menurun. Imbal hasil SBIS sangat kecil dibandingkan dengan SBI, maka hal inilah yang menyebabkan variabel SBIS untuk sampai pada perubahan IHK/CPI dan secara keseluruhan memiliki pengaruh yang masih lemah.¹¹⁷

Dalam jangka pendek, variabel SBIS memiliki pengaruh positif terhadap sektor konsumsi (IHK/CPI) pada lag pertama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, apabila tingkat margin keuntungan meningkat, maka perbankan syariah akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pembiayaannya yang berdampak pada sektor konsumsi. Sebaliknya, dalam jangka panjang, variabel SBIS tidak terdapat hubungan dengan sektor konsumsi. Hasil ini menunjukkan bahwa penempatan dana perbankan syariah masih dominan pada pembiayaan jangka pendek.

SBIS dapat dijadikan penitipan dana jangka pendek khususnya bagi bank yang mengalami kelebihan likuiditas. Hal ini sesuai dengan penelitian Fitri Zaelina, dalam jangka panjang SBIS tidak terlihat tanda-tanda pergerakannya

¹¹⁷ Finance.detik.com/moneter/d-924540/sbi-syariah-masih-minim-peminat, diakses, 25 September 2020

menuju keseimbangan atau mendekati nol artinya perubahan SBIS akan tetap direspon oleh inflasi (IHK) karena efeknya permanen.¹¹⁸ Sehingga, ketika SBIS mengalami guncangan (peningkatan) maka akan menurunkan pembiayaan perbankan syariah. Demikian pula dengan penelitian Zainul Hadi, dimana perubahan SBIS diperoleh pada jangka waktu pendek selama tiga bulan.¹¹⁹ Dapat dikatakan bahwa penyaluran SBIS dilakukan ketika perbankan lebih tertarik ketika terjadi kenaikan *return*. Hal ini menyebabkan jumlah penyaluran dana yang disalurkan ke sektor konsumsi akan menurun.

Alur transmisi kebijakan moneter syariah menunjukkan bahwa SBIS dan FINC saling mempengaruhi, dimana perbankan syariah dihadapkan pada pilihan, yaitu SBIS dengan tingkat *fee* yang lebih tinggi namun liquid. Kemudian berimbang pada fungsi intermediasi perbankan pada sisi pembiayaan (FINC) yang bersinggungan langsung dengan sektor konsumsi. Maka, SBIS hanya sampai berpengaruh terhadap FINC yang nantinya berakhir pada sektor konsumsi. Hasil ini berbeda dengan penelitian Sri Herianingrum, di mana alur SBIS positif tanpa adanya alur yang terputus.¹²⁰ Hal tersebut dapat terjadi karena SBIS memiliki sifat substitusi. Maksudnya perbankan syariah dihadapkan pada dua pilihan, yaitu SBIS dengan tingkat imbalan yang lebih

¹¹⁸ Fitri Zaelina, "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Syariah", Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics, Vol. 1, No.1, 2018, dalam <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/iijse/article/view/69>, diakses 10 Desember 2020

¹¹⁹ Zainul Hadi, Mansur Afifi, dan Taufiq Chaidir, "Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Instrumen Konvensional dan Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2019", Jurnal Lentera Vol. 19 No. 1, 2020, dalam <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/216>, diakses 10 Desember 2020

¹²⁰ Sri Herianingrum dan Ummi Muthi'ah Fathy, "Analisis Mekanisme Transmisi Moneter Jalur Pembiayaan Bagi Hasil di Indonesia", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 2 No. 2, 2016, dalam <https://e-journal.unair.ac.id/JEBIS/article/view/3143>, diakses 10 Desember 2020

tinggi namun kurang likuid, atau SBIS yang likuid karena tenor yang pendek tetapi tingkat imbalan lebih rendah. Interaksi tersebut mempengaruhi likuiditas perbankan syariah yang berimbas pula pada fungsi intermediasinya pada sisi pembiayaan. Hal inilah yang menyebabkan alur transmisi kebijakan moneter terputus pada pembiayaan. Pernyataan berbanding terbalik dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Fitri Zaelina, dimana alur transmisi kebijakan moneter berkesinambungan sampai dengan inflasi.¹²¹ Seharusnya alur transmisi kebijakan moneter tidak boleh terputus karena setiap variabel dapat mempengaruhi variabel lainya.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) hanya sampai berpengaruh terhadap Pembiayaan (FINC). Hal tersebut terjadi karena perbankan syariah terlalu banyak menginvestasikan dananya kepada SBIS daripada menyalurkannya pada sektor konsumsi.. Ketika bank lebih memilih menempatkan dananya pada SBIS karena tingkat *fee*-nya maka akan mengurangi penyaluran dananya pada sektor konsumsi. Seharusnya perbankan syariah harus lebih bijak dalam menentukan pilihanya agar menempatkan dana pada pembiayaan sektor konsumsi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Hasil pengujian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Rifky Yudi Setiawan dan Karsinah, yang menyatakan kebijakan moneter syariah itu memerlukan *time lag* hingga mencapai sasaran akhir yang ingin dicapai.¹²²

¹²¹ Fitri Zaelina, *Mekanisme Transmisi Kebijakan ...* hal. 26

¹²² Rifky Yudi Setiawan dan Karsinah, "Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Konvensional dan Syariah Dalam Mempengaruhi Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 5, No. 4, 2016, dalam <https://studylibid.com/doc/955829/pengaruh-kebijakan-moneter-syariah-terhadap>, diakses 10 Desember 2020

Besaran koefisien menunjukkan adanya peningkatan pada SBIS akan diikuti oleh penurunan tingkat Indeks Harga Konsumsi (IHK/CPI). Hal ini terjadi karena dalam jangka pendek SBIS tidak membutuhkan waktu untuk bereaksi pada variabel lain.

Selanjutnya dalam pengujian IRF, SBIS merespon secara negatif Indeks Harga Konsumen (IHK/CPI) pada periode pertama. Kemudian pada periode kedua, merespon positif. Namun, pada periode berikutnya SBIS mengalami guncangan naik dan turun. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Herianingrum, di mana SBIS merespon negatif meskipun diawal periode merespon positif, namun perlahan pergerakannya menurun.¹²³ Perilaku imbal hasil SBIS menunjukkan karakteristik dalam menghambat dan menurunkan inflasi serta mendorong dan meningkatkan konsumsi atau pertumbuhan ekonomi. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Fitri Zaelina, di mana SBIS merespon inflasi secara negatif. Dengan kata lain, ketika SBIS mengalami guncangan (peningkatan) maka akan menurunkan inflasi.¹²⁴

SBIS berkontribusi positif meskipun nilainya sangat kecil dalam pembentukan IHK/CPI. Dengan hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa SBIS berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor konsumsi. Hal ini berarti hipotesis pertama terbukti. Fenomena ini dapat dibuktikan dengan data laporan OJK, dimana pembiayaan perbankan syariah terus mengalami

¹²³ Sri Herianingrum dan Ummi Muthi'ah Fathy, *Analisis ...* hal. 142

¹²⁴ Fitri Zaelina, *Mekanisme Transmisi ...* hal. 27

peningkatan secara linier dengan Indeks Harga Konsumen dari tahun ke tahun dalam mendorong konsumsi di masyarakat.

B. Pengaruh Pasar Uang Antarbank Syariah (PUAS) Terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK/CPI)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang fenomena di lapangan pada transaksi PUAS, mulai terjadi peningkatan pada periode bulan Juli tahun 2017 yang sebelumnya mengalami penurunan cukup signifikan di awal tahun. Kenaikan transaksi PUAS tidak terlepas dari semakin banyaknya industri keuangan syariah yang ikut melakukan transaksi di Indonesia. Kenaikan tersebut tidak terlepas dari kecukupan likuiditas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada awal tahun 2019, transaksi pasar uang mulai tumbuh meskipun nilainya sangat kecil. Kenaikan PUAS tidak terlepas dengan semakin banyaknya pelaku industri bank syariah yang ikut melakukan transaksi.¹²⁵ Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ayu Andarini yang menyatakan bahwa setiap ada kenaikan PUAS maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.¹²⁶

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausal variabel PUAS dengan variabel lain termasuk sektor konsumsi. Seharusnya, pertumbuhan sektor konsumsi dipengaruhi oleh tingkat *fee* SBIS yang kemudian berdampak pada jalannya transaksi di pasar uang. Alur tersebut dapat menjadikan transmisi kebijakan moneter syariah saling

¹²⁵ [Kontan.co.id/news/meski-kecil-transaksi-pasar-uang-antar-bank-syariah-semakin-tumbuh](https://kontan.co.id/news/meski-kecil-transaksi-pasar-uang-antar-bank-syariah-semakin-tumbuh), diakses pada hari Jum'at, 25 September 2020, Pukul 18:45 WIB.

¹²⁶ Rifky Yudi Setiawan dan Karsinah, *Mekanisme Transmisi ...*, hal. 485

berkesinambungan sampai dengan tujuannya, yaitu sektor konsumsi. Hubungan tersebut tidak terjadi karena tingkat *fee* SBIS cenderung lebih kecil dari SBI. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah tidak terlalu aktif pada kegiatan transaksi pasar uang antarbank dalam mempengaruhi sektor konsumsi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Zaelina, yang menyatakan bahwa alur transmisi kebijakan moneter dari SBIS dengan tujuan akhir inflasi (IHK) menunjukkan tidak adanya kesinambungan jalur imbal hasil dari margin dengan acuan SBIS sampai dengan inflasi.¹²⁷

Selanjutnya, dalam jangka panjang variabel PUAS tidak berpengaruh terhadap Sektor Konsumsi (IHK). Transaksi pasar uang terjadi dalam jangka waktu pendek dan memiliki sifat yang singkat. Kondisi ini sangat membantu bukan saja peserta yang terlibat dalam transaksi pasar uang tetapi juga membuka peluang bagi pihak kreditur yang membutuhkan dana cepat untuk kegiatan investasi jangka pendek.

Namun, peluang terjadinya tindakan spekulasi menjadi sangat besar karena sifat perdagangan dengan jangka waktu pendek disertai resiko jatuh tempo yang singkat akan mendorong peserta bertindak lebih agresif dan spekulatif dalam memilih dan menentukan sasaran investasi. Pasar uang yang dibolehkan hanya pasar uang yang tidak menggunakan sistem bunga, hal ini untuk menghindari dari riba *nasi'ah* karena kerugian (bahaya) dari bunga itu lebih besar daripada keuntungan (*mashlahah*) nya. Selain itu, di dalam Islam melarang adanya jual-beli uang sebagai komoditi atau spekulasi.

¹²⁷ Fitri Zaelina, *Mekanisme Transmisi ...* hal. 27

Pasar uang dalam jangka panjang biasanya dimiliki oleh investor di pasar modal. Dalam pasar uang ini, yang ditransaksikan adalah hak untuk menggunakan uang dalam jangka waktu tertentu. Maka terjadilah kegiatan transaksi pinjam meminjam dana, yang kemudian menimbulkan hutang piutang. Hal inilah yang menyebabkan PUAS hanya berpengaruh dalam jangka pendek karena tingkat bagi hasil yang ditentukan merupakan kesepakatan antar peserta pasar (investor dan pengelola dana) yang menitipkan dananya tersebut. Pengujian ini tidak sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Marisa Ayu Andarini, yang menyatakan bahwa PUAS berpengaruh positif terhadap inflasi.¹²⁸ Hal demikian juga dikemukakan oleh Rifky Yudi Setiawan, di mana variabel PUAS berpengaruh positif.¹²⁹ Hasil ini membuktikan bahwa ekspansi atau peningkatan pembiayaan melalui PUAS akan meningkatkan deposito dan kredit perbankan, sehingga investasi dan *output aggregate* naik.

Variabel PUAS direspon positif oleh variabel Sektor Konsumsi (IHK) pada periode pertama sampai dengan keempat. Namun, mulai periode kelima terjadi guncangan fluktuatif yang diakhiri dengan respon positif pada periode terakhir. Artinya, bank syariah mulai memprioritaskan transaksi pasar uang untuk mendorong sektor konsumsi. Hasil ini sesuai dengan Zainul Hadi, yang menyatakan bahwa variabel PUAS merespon positif terhadap IHK.¹³⁰ Artinya, pada periode awal guncangan yang dialami oleh PUAS berdampak fluktuatif

¹²⁸ Marisa Ayu Andarini, "Pengaruh SBIS dan PUAS Terhadap Tingkat Inflasi Melalui operasi Moneter Syariah Pada Periode 2011-2015", Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, Vol. 3, No.6, Tahun 2016, hal. 485, dalam <http://garuda.ristekbrin.go.id/journal/view/8147?page=33>, diakses 10 Desember 2020

¹²⁹ Rifky Yudi Setiawan dan Karsinah, *Mekanisme Transmisi ...*, hal. 485

¹³⁰ Zainul Hadi, Mansur Afifi, dan Taufiq Chaidir, *Analisis...* hal. 126

terhadap inflasi, akan tetapi pada akhirnya mengalami keseimbangan sampai dengan periode akhir. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian dari Fitri Zaelina, di mana variabel PUAS merespon negatif pada guncangan IHK. Sederhananya, ketika PUAS mengalami guncangan maka akan meningkatkan inflasi. Hal senada juga dinyatakan oleh Heri Sudarsono, dimana variabel PUAS merespon negatif terhadap guncangan inflasi. Bank syariah diharapkan lebih selektif memanfaatkan instrumen PUAS karena faktor kecukupan likuiditas yang dilihat dari besaran dana yang masuk dengan dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan.¹³¹

Dilihat dari besaran kontribusi, PUAS berpengaruh positif terhadap Sektor Konsumsi (IHK) meskipun nilainya sangat kecil. Artinya, ketika imbal hasil PUAS terjadi peningkatan, maka pembiayaan untuk masyarakat juga ikut naik. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis kedua terbukti. Hal ini sesuai dengan data laporan OJK, di mana pembiayaan perbankan syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dalam mendorong konsumsi di masyarakat.

C. Pengaruh Pembiayaan Syariah (FINC) Terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK/CPI)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tentang fenomena di lapangan, perbankan syariah memfokuskan pembiayaan pada sektor konsumsi. Hal ini terjadi karena pada tahun sebelumnya pertumbuhan pada sektor ini

¹³¹ Heri Sudarsono, *Analisis Efektifitas Transmisi Kebijakan Moneter Konvensional dan Syariah dalam Mempengaruhi Tingkat Inflasi*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, Vol. 3 No. 2, 2017

dapat mencetak pertumbuhan pembiayaan yang cukup tinggi. Bahkan lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan modal kerja dan investasi.¹³² Menurut hasil pengujian, variabel FINC tidak memiliki hubungan kausal terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK). Seharusnya apabila dilihat dari alur transmisi kebijakan moneter syariah, pembiayaan perbankan syariah (FINC) dapat mempengaruhi Indeks Harga Konsumen (IHK). Tidak adanya kesinambungan ini disebabkan karena jumlah pembiayaan bank syariah cenderung kecil.

Dalam jangka panjang variabel FINC terdapat pengaruh terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) namun nilainya negatif. Besaran koefisien pada variabel FINC menunjukkan bahwa ketika ada peningkatan satu persen maka tidak akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK).

Hubungan negatif yang terjadi dalam jangka panjang tersebut, terjadi ketika pada kondisi masyarakat yang memiliki kemampuan bayar tinggi namun pembiayaan bermasalah meningkat. Hal tersebut dapat terjadi apabila bank masih kurang dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) untuk menganalisis indikasi tindakan yang dapat merugikan (*moral hazard*). Selain itu kurangnya inisiatif untuk memenuhi tanggung jawab membayar pinjaman pembiayaan oleh nasabah dapat menghambat tingkat pengembalian pembiayaan yang disalurkan dan memicu kredit macet.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Yozar Putra Jaya, yang menyatakan bahwa hubungan negatif rasio pembiayaan pada jangka panjang

¹³² [Keuangan.kontan.co.id/news/kredit-konsumer-bank-syariah-melesat](https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-konsumer-bank-syariah-melesat), diakses 25 September 2020

terjadi karena semakin tinggi pembiayaan bermasalah maka akan menyebabkan dana perbankan syariah menjadi tidak dapat berputar dari nasabah ke nasabah lain.¹³³ Fenomena ini menyebabkan turunnya minat perbankan syariah untuk menyalurkan pembiayaan jangka panjang dan mengalihkan pembiayaan pada sektor lain dengan tingkat NPF yang lebih rendah. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Fitri Zaelina, dimana variabel FINC merespon guncangan inflasi secara negatif. Dalam jangka panjang tidak terlihat adanya tanda pergerakan mengarah pada keseimbangan.¹³⁴ Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Zainul Hadi, di mana FINC merespon inflasi secara negatif.¹³⁵ Namun, Heri Sudarsono justru menentang hasil tersebut, dimana variabel FINC merespon IHK secara positif.¹³⁶ Artinya, pada saat inflasi meningkat maka dapat meningkatkan pembiayaan bank syariah. Hal ini didasarkan pada makna inflasi, yaitu meningkatnya kemampuan belanja barang dan jasa masyarakat karena meningkatnya pendapatan. Tingkat konsumsi masyarakat yang meningkat memberi peluang bagi bank syariah untuk memberikan variasi pembiayaan kepada masyarakat.

Sampai periode akhir dalam penelitian ini, fluktuasi Indeks Harga Konsumen (IHK) masih lebih banyak dipengaruhi oleh guncangan (*shock*) yang terjadi pada pembiayaan bank syariah (FINC) pada periode akhir. Hasil

¹³³ Yozar Putra Jaya. “Analisis Faktor Penentu Pembiayaan Perbankan Syariah pada Sektor Pengangkutan dan Komunikasi di Indonesia”. Al-Muzara’ah, Vol. 3, No.1, Bogor, tahun 2015, hal. 71. Dalam <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jalmuzaraah/article/view/19675>, diakses 12 Desember 2020

¹³⁴ Fitri Zaelina, *Mekanisme Transmisi ...* hal. 28

¹³⁵ Zainul Hadi, Mansur Afifi, dan Taufiq Chaidir, *Analisis...* hal. 126

¹³⁶ Heri Sudarsono, *Analisis Efektifitas...* hal. 59

tersebut membuat pembiayaan syariah memiliki pengaruh paling besar, sehingga pembiayaan ini dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan ekonomi. Pembiayaan dapat membantu masyarakat untuk mewujudkan inovasi mereka dalam mendukung pembangunan nasional.¹³⁷ Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Karsinah yang menyatakan bahwa pembiayaan perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga terbukti. Fenomena ini dapat dibuktikan pada kinerja laporan Statistik Perbankan Syariah OJK dan Indeks Harga Konsumen (IHK) BPS, di mana cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya.

D. Efektivitas Transmisi Instrumen Kebijakan Moneter Syariah Melalui Jalur Pembiayaan Pada Sektor Konsumsi (IHK/CPI)

Untuk mengetahui efektivitas transmisi instrumen moneter, maka perlu dilakukan analisis berdasarkan sejauh mana kebijakan tersebut dapat mempengaruhi sektor konsumsi. Dari hasil pengujian dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas transmisi kebijakan moneter syariah melalui jalur pembiayaan perbankan syariah pada sektor konsumsi di Indonesia sangat efektif. Analisis tersebut diketahui berdasarkan laju respon FINC terhadap *shock variabel* lain dan kontribusinya. Pembiayaan perbankan syariah membutuhkan waktu sepuluh bulan untuk mencapai pada kondisi

¹³⁷ Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4*, (Yogyakarta: BPFE, 1982), hal. 60

yang seimbang serta memiliki kontribusi paling besar diantara variabel lainnya. Hasil ini sesuai dengan penelitian Heri Sudarsono, di mana apabila dilihat dari besaran kontribusi tiap variabel maka pembiayaan memberikan pengaruh paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya.¹³⁸

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Sri Herianingrum, dimana pembiayaan bagi hasil tidak efektif dimana membutuhkan waktu dua puluh lima bulan dari perubahan SBIS untuk sampai pada tujuan akhir, yaitu inflasi. Selain itu, pengaruh pembiayaan bagi hasil memiliki kontribusi yang relatif sangat kecil.¹³⁹ Hal senada juga dikemukakan oleh Zainul Hadi, yang menyatakan bahwa variabel FINC memberikan kontribusi yang sangat kecil dalam mempengaruhi inflasi.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui bahwa peran Bank sentral (BI) dalam transmisi kebijakan moneter syariah di Indonesia sudah baik karena tidak lagi mengacu pada *BI-Rate* yang mengandung riba. Perbankan syariah menggenjot pembiayaan konsumen untuk meningkatkan kinerjanya. Pada tahun sebelumnya bank syariah mampu mencetak pertumbuhan pembiayaan cukup tinggi di sektor tersebut.¹⁴¹ Perbankan syariah berhasil mengalokasikan dananya ke dalam pembiayaan kepada masyarakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor konsumsi. Hal ini dibuktikan dengan laporan Statistik Perbankan Syariah

¹³⁸ Heri Sudarsono, *Analisis Efektifitas...* hal. 63

¹³⁹ *Ibid*, hal. 145

¹⁴⁰ Zainul Hadi, Mansur Afifi, dan Taufiq Chaidir, *Analisis...* hal. 128

¹⁴¹ <https://keuangan.kontan.co.id/news/kredit-konsumer-bank-syariah-melesat>, diakses 02 November 2020

OJK di mana pembiayaan bank syariah cenderung mengalami peningkatan di setiap tahunnya.